

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peranan seorang guru sangat diutamakan dalam memajukan pendidikan yang nantinya dapat berpengaruh pada kualitas siswa. Sebagai perancang atau perencana pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup luas sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih media pembelajaran, merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti berhasil tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai tenaga pendidik yang tidak hanya berupaya menguasai materi pembelajaran namun juga mengetahui bagaimana cara materi itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut.

Dalam Giancoli (2001:2) disimpulkan bahwa “sains adalah suatu aktivitas kreatif yang dalam banyak hal menyerupai aktivitas kreatif pikiran manusia”. Pada dasarnya mata pelajaran Fisika adalah satu cabang sains yang dalam mempelajarinya diperlukan pembuktian konsep dengan eksperimen dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk mampu berpikir logis, kritis, serta dapat berargumentasi dengan benar. Untuk itu guru perlu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memahami setiap materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti sewaktu melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) banyak sekali siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh siswa dan membosankan. Pembelajaran disekolah masih bersifat verbal, siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru,

proses belajar mengajar yang dilakukan masih berpusat pada guru. Pemilihan strategi pembelajaran yang bersifat tradisional tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melibatkan diri dalam membuktikan teori dan konsep fisika secara nyata. Saat guru memberi kesempatan untuk bertanya atau menjawab siswa hanya diam karena mereka bingung apa yang harus ditanyakan dan dijawab.

Salah satu mata pelajaran yang selalu memiliki nilai rendah dan paling ditakuti siswa adalah mata pelajaran fisika. Kenyataan ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara kepada salah seorang guru fisika SMA Negeri 5 Medan, Ibu Imelda Sitohang, S.Pd dan dengan instrumen berupa angket kepada siswa. Dari 43 orang siswa yang diobservasi, hanya 4 orang yang menyukai pelajaran Fisika dan hanya 2 orang siswa yang menganggap Fisika itu Mudah dan menyenangkan. Dari hasil observasi diperoleh data hasil belajar fisika siswa yang pada umumnya masih rendah yaitu rata-rata 50 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 70. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, kurangnya pemahaman siswa dan penguasaan materi pelajaran serta kesalahan konsepsi pada materi pelajaran sehingga siswa sulit memecahkan soal.

Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat membantah semua anggapan siswa tersebut dan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, suatu hasil yang ditemukan sendiri, nilai kepuasannya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, hasil pembelajaran yang ditemukan siswa sendiri akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa dibandingkan dengan pengetahuan yang sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Salah satu usaha yang dilakukan agar siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya adalah dengan membimbing siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari. Usaha tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran *Inquiry*.

Model pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Diharapkan dengan model pembelajaran *Inquiry* ini, siswa tidak hanya mendengar konsep-konsep fisika saja, melainkan juga dapat memikirkan, mengumpulkan data melalui percobaan, membuat kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, model pembelajaran *Inquiry* mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center-approaches*) yang menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Yeni Evalina (2012) dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry* dengan Konvensional Pada Materi Pokok Zat Dan Wujudnya di Kelas VII SMP BRIGJEND KATAMSO Medan Sunggal Semester Ganjil T.P 2011/2012”, mengatakan bahwa, “adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry* terhadap prestasi belajar siswa, dapat ditunjukkan dari nilai postesnya 73,88 pada kelas eksperimen dan pada pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 68,89. Dan dari penelitian Tiarmaida (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan T.P 2013/2014”, mengatakan bahwa, “adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry* terhadap prestasi belajar siswa, dapat ditunjukkan dari nilai postesnya 71,66 pada kelas eksperimen dan pada pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 64,5.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor di Kelas X Semester Genap SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran fisika masih rendah
2. Siswa menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Proses pembelajaran yang kurang menarik karena menggunakan model konvensional.

## 1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Inquiry*
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah Materi Pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dan Konvensional di Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dan Konvensional pada materi Pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry* pada materi pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dan Konvensional di Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dan Konvensional pada materi pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai alternatif bagi guru fisika dalam upaya menggunakan model dalam pembelajaran fisika dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan baik.
2. Pedoman penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai Model Pembelajaran *Inquiry* untuk dapat diterapkan di masa yang akan datang.

### 1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Inquiry* menekankan kepada proses *mencari* dan *menemukan*. Ketika kita menemukan sesuatu yang kita cari sendiri, daya ingat kita akan lebih melekat dibandingkan dengan hasil pemberian orang lain.

2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.
3. Di dalam belajar diperlukan aktivitas karena prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

